

**BAGIAN ILMU KESEHATAN
DAN ILMU KEDOKTERAN KOMUNITAS
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**SKRIPSI
JULI 2013**

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN IBU TERHADAP PENGETAHUAN
TENTANG CARA PEMBERIAN AIR SUSU IBU (ASI) YANG BENAR DI
PUSKESMAS TAMALANREA**



**OLEH:
SOPNA KRISHNASAMY
(C111 07 330)**

PEMBIMBING:

dr. MUH. IKHSAN MADJID,MS,PKK

**DIBAWAKAN DALAM RANGKA TUGAS KEPANITERAAN KLINIK
PADA BAGIAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT DAN
ILMU KEDOKTERAN KOMUNITAS
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

PANITIA SIDANG UJIAN

FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS HASANUDDIN

Skripsi dengan judul "**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN IBU TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG CARA PEMBERIAN AIR SUSU IBU(ASI) YANG BENAR DI PUSKESMAS TAMALANREA**" telah diperiksa, disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.

Hari / Tanggal : 1 Agustus 2013

Waktu : 10.00 WITA

Tempat : Ruang Seminar IKM-IKK FKUH PB. 622

Ketua Tim Penguji :

(dr. H. Muh. Ikhsan Madjid, MS, PKK)

Anggota Tim Penguji

Anggota I

Anggota II

(Dr. dr. A. ArmyNurdin, M.Sc)

(Dr.dr. Sri Ramadhany, M.Kes)

**BAGIAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT DAN ILMU
KEDOKTERAN KOMUNITAS FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

TELAH DISETUJUI UNTUK DICETAK DAN DIPERBANYAK

Judul Skripsi:

**“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN IBU TERHADAP PENGETAHUAN
TENTANG CARA PEMBERIAN AIR SUSU IBU(ASI) YANG BENAR DI
PUSKESMAS TAMALANREA”**

Makassar, 29 Juli 2013

Pembimbing,

dr. H. Muh. Ikhsan Madjid, MS, PKK

SKRIPSI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
Juli, 2013

Sopna Krishnasamy, C11107330

dr. Muh. Ikhsan Madjid,MS,PKK

Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pengetahuan Tentang Cara Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Yang Benar Di Puskesmas Tamalanrea (XXXV jumlah halaman)

ABSTRAK

Latar belakang: ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan alamiah yang ideal untuk bayi, terutama pada bulan-bulan pertama. Ibu memberikan makan bayi dengan ASI bukan hanya memberinya awal kehidupan yang sehat dan bergizi, tetapi juga merupakan cara yang hangat, penuh kasih, dan menyenangkan. Modal dasar pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian ASI sejak usia dini. ASI adalah makanan berstandar emas yang tidak bisa dibandingkan dengan susu formula atau makanan buatan apapun. ASI mengandung zat kekebalan (kolostrum) yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit (Anwar, 2009).

Metode: Penelitian ini menggunakan metode analitik karena bertujuan menganalisa, menjelaskan suatu hubungan, menguji berdasarkan teori yang ada dan menggunakan pendekatan cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen dinilai secara simultan pada suatu saat dan tidak ada tindak lanjut. Sampel berjumlah 50 yang merupakan para ibu yang datang berobat di puskesmas Tamalanrea selama 2 minggu dan bersetuju mengisi kuisisioner. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *analyze Chi Square*.

Hasil: Hasil dari analisa data, didapati bahwa tidak terdapat pengaruh pendidikan para ibu terhadap cara pemberian ASI yang benar di mana dalam uji *Chi-Square hitung adalah lebih tinggi dari nilai Chi-Square tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol(Ho) diterima.*

Kesimpulan: Tidak terdapat pengaruh tingkat pendidikan para ibu terhadap tingkat pengetahuan cara pemberian ASI yang benar dimana pendidikan seharusnya menjadi media salah satu faktor meningkatnya tahap pengetahuan seorang.

Kata kunci: Pendidikan, Pengetahuan ASI

KATA PENGANTAR

Terima kasih, puji syukur senantiasa saya panjatkan kepada tuhan, atas segala rahmat, hidayah, dan izin-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul:

“PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN IBU TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG CARA PEMBERIAN AIR SUSU IBU(ASI) DI PUSKESMAS TAMALANREA”

Selesainya penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. dr. Muh Ikhsan Madjid, MS, PKK, sebagai pembimbing yang banyak memberikan arahan dan petunjuk dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Semua responden yang sudi untuk mengisi kuesioner dan memberikan kerjasama sepanjang penelitian dijalankan.
3. Kepala Bagian dan seluruh Staf Pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
4. Seluruh rekan-rekan coass di Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
5. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
6. Orang Tua dan keluarga saya yang telah banyak membantu saya sepanjang proses melakukan penelitian.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada saya mendapat pahala kebaikan di sisi tuhan.

Penulis menyadari, penelitian yang disusun ini tidak luput dari ketidaksempurnaan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan penelitian sampai pada tahap penyelesaian. Semoga dapat dimaklumi dan akan menjadi bahan introspeksi kami pada penelitian selanjutnya.

Akhirnya semoga yang saya lakukan ini dapat bermanfaat dan mendapat kurnia dari tuhan.

Makassar, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	4
1. Tujuan Umum	2
2. Tujuan Khusus	2
D. Manfaat Penelitian	3
1. Manfaat Praktis	3
2. Manfaat Ilmiah	3
3. Manfaat Peneliti	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pendidikan... ..	4
1. Fisiologi Pendidikan	4
2. Fungsi Pendidikan.....	4
3. Tingkat Pendidikan	6
	vii

B.	Pengetahuan.....	7
1.	Jenis Pengetahuan	8
C.	Air Susu Ibu(ASI	11
1.	Pengertian.....	11
2.	Tujuan Pemberian ASI.....	11
3.	Manfaat pemberian ASI.....	11
4.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu Memberikan ASI pada Bayi	13
5.	Komposisi ASI	14
6.	Volume ASI.....	15
7.	Tanda-tanda Bahwa Bayi Mendapat Cukup ASI	15
8.	Langkah-langkah Menyusui yang Benar	16
9.	Sepuluh Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui.....	17
BAB III	KERANGKA KONSEP	
A.	Kerangka Konsep.....	19
B.	Variabel Penelitian.....	19
C.	Definisi Operasional dan Kriteria Objektif	
1.	Pendidikan	19
2.	Pengetahuan	20
D.	Hipotesis Penelitian	21
BAB IV	METODE PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian	22
B.	Waktu Penelitian.....	22
C.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	22
D.	Sumber Data Penelitian.....	22
E.	Kriteria Seleksi	23
F.	Teknik Pengolahan Data	23
G.	Etika Penelitian	23

BAB V	LATAR BELAKANG LOKASI PENELITIAN	24
	A. Keadaan Geografi	24
	B. Keadaan Demografi	24
	C. Visi dan Misi	26
BAB VI	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
	A. Hasil Penelitian.....	27
	B. Pembahasan.....	31
BAB VII	KESIMPULAN DAN SARAN	34
	A. Kesimpulan.....	34
	B. Saran.....	34
Daftar Pustaka	35
Lampiran		

DAFTAR TABEL

1.	Tabel 5.1: Distribusi Penduduk Menurut Pekerjaan di Kelurahan Tamalanrea Kecamatan Tahun 2011	25
2.	Tabel 5.2: Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tamalanrea Kecamatan Tahun 2011	25
3.	Tabel 6.1: Distribusi frekuensi responden terhadap umur	27
4.	Tabel 6.2: Distribusi frekuensi responden terhadap pendidikan	27
5.	Tabel 6.3: Distribusi frekuensi responden terhadap pekerjaan	28
6.	Tabel 6.4: Distribusi frekuensi jawaban responden.....	28
7.	Tabel 6.5: Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan.....	29
8.	Tabel 6.6: Tabel Realibilitas Statistik.....	30
9.	Tabel 6.7: Crosstabulation.....	30
10.	Tabel 6.8: Chi-Square Test.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

1. Jadwal Penelitian
2. Kuisioner Penelitian
3. Master tabel
4. Surat Izin Penelitian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) Propinsi Sul-Sel
5. Surat Izin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kota Makassar
6. Surat Izin Penelitian dari Dinas Kesehatan Kota Makassar
7. Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan alamiah yang ideal untuk bayi, terutama pada bulan-bulan pertama. Ibu memberikan makan bayi dengan ASI bukan hanya memberinya awal kehidupan yang sehat dan bergizi, tetapi juga merupakan cara yang hangat, penuh kasih, dan menyenangkan. Modal dasar pembentukan manusia berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan disertai dengan pemberian ASI sejak usia dini. ASI adalah makanan berstandar emas yang tidak bisa dibandingkan dengan susu formula atau makanan buatan apapun. ASI mengandung zat kekebalan (kolostrum) yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit (Anwar, 2009). Unsur-unsur yang terkandung di dalam ASI antara lain hidrat arang, protein, lemak, mineral, dan vitamin (Purwanti, 2004). Manfaat utama pemberian ASI eksklusif bagi bayi sangat banyak, antara lain sebagai nutrisi terbaik, meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan, dan meningkatkan jalinan kasih sayang. Manfaat ASI tidak hanya bagi bayi, tetapi juga bermanfaat bagi ibu, keluarga dan negara (Suradi dan Roesli, 2008). Bayi yang diberikan makanan pendamping atau susu selain ASI akan mempunyai resiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3–4 kali lebih besar kemungkinan terkena Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI (WHO, 2000).

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2003, hanya 3,7% bayi memperoleh ASI pada hari pertama, sedangkan pemberian ASI pada usia 2 bulan pertama 64%, yang kemudian menurun pada periode berikutnya umur 3 bulan 45,5%, pada umur 4-5 bulan 13,9% dan umur 6-7 bulan 7,8%. Sementara itu ada peningkatan penggunaan pengganti air susu ibu (PASI) yang biasa disebut dengan formula atau susu formula tiga kali lipat dalam kurun waktu 1997 dari 10,8% menjadi 32,4% pada tahun 2002, hal ini mungkin diakibatkan kurangnya pemahaman, dukungan keluarga dan lingkungan akan pemberian ASI secara eksklusif (Sianturi, 2001).

Sebenarnya menyusui, khususnya secara eksklusif merupakan cara pemberian makan bayi yang alamiah. Namun, seringkali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi bahkan seringkali mendapat informasi yang salah tentang manfaat ASI eksklusif, tentang bagaimana cara menyusui yang benar, dan apa yang harus dilakukan bila timbul kesukaran dalam menyusui. Menyusui akan menjamin bayi tetap sehat dan memulai kehidupannya dengan cara yang paling sehat. Menyusui sebenarnya tidak saja memberikan kesempatan pada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik, tetapi juga lebih cerdas, mempunyai emosional yang lebih stabil, perkembangan spiritual yang positif, serta perkembangan sosial yang lebih baik (Roesli, 2000).

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka peneliti merasakan perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pendidikan ibu terhadap pengetahuan tentang cara pemberian ASI.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan diatas, maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah “Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pengetahuan tentang pemberian ASI di puskesmas BTP”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui berapa besar pengaruh tingkat pendidikan seorang ibu terhadap tingkat pengetahuan tentang cara pemberian ASI

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pendidikan ibu.
- b. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang cara pemberian ASI.
- c. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap cara pemberian ASI

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Praktis

Sebagai salah satu sumber informasi bagi penentu kebijakan dalam menentukan perencanaan program pendidikan kesehatan terutama dalam pemilihan jenis media pendidikan yang tepat.

2. Manfaat Ilmiah

Sebagai suatu masukan dan pedoman kepada para wanita terutama para ibu tentang cara pemberian ASI yang benar kepada para wanita.

3. Manfaat bagi Peneliti

- a. Salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Kedokteran dan menambah wawasan, ilmu pengetahuan bagi penulis dalam penerapan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.
- b. Untuk melatih penulis mengadakan penelitian langsung ke masyarakat sehingga penulis memiliki pengetahuan seberapa besar pengetahuan ibu tentang cara pemberian ASI yang benar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

1. Fisiologi Pendidikan

Pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran.

Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal. Seperti kata Mark Twain, "Saya tidak pernah membiarkan sekolah mengganggu pendidikan saya".

Anggota keluarga mempunyai peran pengajaran yang amat mendalam, sering kali lebih mendalam dari yang disadari mereka, walaupun pengajaran anggota keluarga berjalan secara tidak resmi.

2. Fungsi Pendidikan

- a. Menurut Horton dan Hunt, lembaga pendidikan berkaitan dengan fungsi yang nyata (manifes) berikut:
 - 1) Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.
 - 2) Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.
 - 3) Melestarikan kebudayaan.
 - 4) Menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.

- b. Fungsi lain dari lembaga pendidikan adalah sebagai berikut.
- 1) Mengurangi pengendalian orang tua. Melalui pendidikan, sekolah orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah.
 - 2) Menyediakan sarana untuk pembangkangan. Sekolah memiliki potensi untuk menanamkan nilai pembangkangan di masyarakat. Hal ini tercermin dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal, misalnya pendidikan seks dan sikap terbuka.
 - 3) Mempertahankan sistem kelas sosial. Pendidikan sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada para anak didiknya untuk menerima perbedaan prestise, privilese, dan status yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga diharapkan menjadi saluran mobilitas siswa ke status sosial yang lebih tinggi atau paling tidak sesuai dengan status orang tuanya.
 - 4) Memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena siswa masih tergantung secara ekonomi pada orang tuanya.
- c. Menurut David Popenoe, ada empat macam fungsi pendidikan yakni sebagai berikut:
- 1) Transmisi (pemindahan) kebudayaan.
 - 2) Memilih dan mengajarkan peranan sosial.
 - 3) Menjamin integrasi sosial.
 - 4) Sekolah mengajarkan corak kepribadian.
 - 5) Sumber inovasi social

3. Tingkat pendidikan

a. Pra Sekolah

Dari kelahiran sampai usia 3 tahun, kanak-kanak Indonesia pada umumnya tidak memiliki akses terhadap pendidikan formal. Dari usia 3 sampai 4 atau 5 tahun, mereka memasuki taman kanak-kanak. Pendidikan ini tidak wajib bagi warga negara Indonesia, tujuan pokoknya adalah untuk mempersiapkan anak didik memasuki sekolah dasar. Dari 49.000 taman kanak-kanak yang ada di Indonesia, 99,35% diselenggarakan oleh pihak swasta. Periode taman kanak-kanak biasanya dibagi ke dalam "Kelas A" (atau Nol Kecil) dan "Kelas B" (atau Nol Besar), masing-masing untuk periode satu tahun.

b. Sekolah Dasar

Kanak-kanak berusia 6–11 tahun memasuki sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI). Tingkatan pendidikan ini adalah wajib bagi seluruh warga negara Indonesia berdasarkan konstitusi nasional. Tidak seperti taman kanak-kanak yang sebagian besar di antaranya diselenggarakan pihak swasta, justru sebagian besar sekolah dasar diselenggarakan oleh sekolah-sekolah umum yang disediakan oleh negara (disebut "sekolah dasar negeri" atau "madrasah ibtidaiyah negeri"), terhitung 93% dari seluruh sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang ada di Indonesia. Sama halnya dengan sistem pendidikan di Amerika Serikat dan Australia, para siswa harus belajar selama enam tahun untuk menyelesaikan tahapan ini. Beberapa sekolah memberikan program pembelajaran yang dipercepat, di mana para siswa yang berkinerja bagus dapat menuntaskan sekolah dasar selama lima tahun saja.

c. Sekolah Menengah Pertama

Sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) adalah bagian dari pendidikan dasar di Indonesia. Setelah tamat dari SD/MI, para siswa dapat memilih untuk memasuki SMP atau MTs selama tiga tahun pada kisaran usia 12-14. Setelah tiga tahun dan tamat, para siswa dapat meneruskan pendidikan mereka ke sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), atau madrasah aliyah (MA).

d. Sekolah Menengah Atas

Di Indonesia, pada tingkatan ini terdapat tiga jenis sekolah, yaitu sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah (MA). Siswa SMA dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, sedangkan siswa SMK dipersiapkan untuk dapat langsung memasuki dunia kerja tanpa melanjutkan ke tahapan pendidikan selanjutnya. Madrasah aliyah pada dasarnya sama dengan sekolah menengah atas, tetapi porsi kurikulum keagamaannya (dalam hal ini Islam) lebih besar dibandingkan dengan sekolah menengah atas.

Jumlah sekolah menengah atas di Indonesia sedikit lebih kecil dari 9.000 buah.

e. Pendidikan Tinggi

Setelah tamat dari sekolah menengah atas atau madrasah aliyah, para siswa dapat memasuki perguruan tinggi. Pendidikan tinggi di Indonesia dibagi ke dalam dua kategori: yakni negeri dan swasta. Kedua-duanya dipandu oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Terdapat beberapa jenis lembaga pendidikan tinggi; misalnya universitas, sekolah tinggi, institut, akademi, dan politeknik. Ada beberapa tingkatan gelar yang dapat diraih di pendidikan tinggi, yaitu Diploma 3 (D3), Diploma 4 (D4), Strata 1 (S1), Strata 2 (S2), dan Strata 3 (S3).

B. Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara Probabilitas Bayesian adalah benar atau berguna.

Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Misalnya ketika seseorang mencicipi masakan yang baru dikenalnya, ia akan mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut.

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Manakala informasi dan data sekedar berkemampuan untuk menginformasikan atau bahkan menimbulkan kebingungan, maka pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan. Ini lah yang disebut potensi untuk menindaki.

1. Jenis Pengetahuan

Khususnya dalam pokok bahasan Manajemen Pengetahuan, terdapat dua jenis utama pengetahuan bila dilihat dari perihal eksplisitasnya:

a. Pengetahuan Implisit

Pengetahuan implisit adalah pengetahuan yang masih tertanam dalam bentuk pengalaman seseorang dan berisi faktor-faktor yang tidak bersifat nyata seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Pengetahuan diam seseorang biasanya sulit untuk ditransfer ke orang lain baik secara tertulis ataupun lisan. Kemampuan berbahasa, mendesain, atau mengoperasikan mesin atau alat yang rumit membutuhkan pengetahuan yang tidak selalu bisa tampak secara eksplisit, dan juga tidak sebegitu mudahnya untuk mentransferkannya ke orang lain secara eksplisit.

Contoh sederhana dari pengetahuan implisit adalah kemampuan mengendara sepeda. Pengetahuan umum dari bagaimana mengendara sepeda adalah bahwa agar bisa seimbang, bila sepeda oleh ke kiri, maka arahkan setir ke kanan. Untuk berbelok ke kanan, pertama belokkan dulu setir ke kiri sedikit, lalu ketika sepeda sudah condong ke kanan, belokkan setir ke kanan. Tapi mengetahui itu saja tidak cukup bagi seorang pemula untuk bisa menyetir sepeda.

Seseorang yang memiliki pengetahuan implisit biasanya tidak menyadari bahwa dia sebenarnya memilikinya dan juga bagaimana pengetahuan itu bisa menguntungkan orang lain. Untuk mendapatkannya, memang dibutuhkan pembelajaran dan

keterampilan, namun tidak lantas dalam bentuk-bentuk yang tertulis. Pengetahuan implisit seringkali berisi kebiasaan dan budaya yang bahkan kita tidak menyadarinya.

b. Pengetahuan Eksplisit

Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan atau disimpan dalam wujud nyata berupa media atau semacamnya. Dia telah diartikulasikan ke dalam bahasa formal dan bisa dengan relatif mudah disebarkan secara luas. Informasi yang tersimpan di ensiklopedia (termasuk Wikipedia) adalah contoh yang bagus dari pengetahuan eksplisit.

Bentuk paling umum dari pengetahuan eksplisit adalah petunjuk penggunaan, prosedur, dan video how-to. Pengetahuan juga bisa termediakan secara audio-visual. Hasil kerja seni dan desain produk juga bisa dipandang sebagai suatu bentuk pengetahuan eksplisit yang merupakan eksternalisasi dari keterampilan, motif dan pengetahuan manusia.

Bagaimana membuat pengetahuan implisit menjadi eksplisit merupakan fungsi utama dari strategi Manajemen Pengetahuan.

c. Pengetahuan Empiris

Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali. Misalnya, seseorang yang sering dipilih untuk memimpin organisasi dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen organisasi.

d. Pengetahuan rasionalisme

Pengetahuan rasionalisme adalah pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi. Rasionalisme lebih menekankan pengetahuan yang bersifat apriori; tidak menekankan pada pengalaman. Misalnya pengetahuan tentang matematika. Dalam matematika, hasil $1 + 1 = 2$ bukan didapatkan melalui pengalaman atau pengamatan empiris, melainkan melalui sebuah pemikiran logis akal budi.

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

a) Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia.

b) Media

Media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Jadi contoh dari media massa ini adalah televisi, radio, koran, dan majalah.

c) Informasi

Pengertian informasi menurut Oxford English Dictionary, adalah "that of which one is apprised or told: intelligence, news". Kamus lain menyatakan bahwa informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Selain itu istilah informasi juga memiliki arti yang lain sebagaimana diartikan oleh RUU teknologi informasi yang mengartikannya sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Sedangkan informasi sendiri mencakup data, teks, gambar, suara, kode, program komputer, basis data. Adanya perbedaan definisi informasi dikarenakan pada hakekatnya informasi tidak dapat diuraikan (intangible), sedangkan informasi itu dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang diperoleh dari data dan pengamatan terhadap dunia sekitar kita serta diteruskan melalui komunikasi.

C. Air Susu Ibu (ASI)

1. Pengertian

ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresi oleh kelenjar air susu ibu (Sianturi, 2001) ASI eksklusif adalah pemberian ASI pada bayi tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk; madu, air teh, air putih, dan tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim setidaknya sampai usia 4 bulan, tetapi bila mungkin sampai 6 bulan (Roesli, 2000).

2. Tujuan Pemberian ASI

- a. ASI nilai gizinya, baik dalam jumlah maupun macamnya, sesuai dengan kebutuhan bayi.
- b. Tidak memberatkan kerja pencernaan dan ginjal bayi
- c. Terhindar dari pencemaran kuman
- d. Memberikan kehangatan hubungan bayi dengan ibunya (Widodo, 2003).

3. Manfaat Pemberian ASI:

- a. Bagi Bayi
 - 1) ASI sebagai nutrisi
 - 2) ASI meningkatkan daya tahan tubuh
 - 3) ASI meningkatkan kecerdasan
 - 4) ASI meningkatkan jalinan kasih sayang
- b. Bagi Ibu
 - 1) Mengurangi pendarahan setelah melahirkan
 - 2) Mengurangi terjadinya anemia

- 3) Menjarangkan kehamilan
- 4) Mengecilkan rahim
- 5) Lebih cepat langsing kembali
- 6) Mengurangi kemungkinan menderita kanker
- 7) Lebih ekonomis/murah
- 8) Tidak merepotkan dan hemat waktu
- 9) Portable dan praktis
- 10) Memberi kepuasan bagi ibu

c. Bagi Negara

Pemberian ASI eksklusif akan menghemat pengeluaran negara karena:

- 1) Penghematan devisa untuk pembelian susu formula, perlengkapan menyusui, serta biaya menyiapkan susu.
- 2) Penghematan untuk biaya sakit terutama sakit muntah-mencret dan sakit saluran nafas.
- 3) Penghematan obat-obatan, tenaga, dan sarana kesehatan.
- 4) Menciptakan generasi penerus bangsa yang tangguh dan berkualitas untuk membangun bangsa.
- 5) Langkah awal untuk mengurangi bahkan menghindari terjadinya generasi yang hilang khususnya bagi Indonesia.

d. Bagi Lingkungan

- 1) ASI akan mengurangi bertambahnya sampah dan polusi di dunia. dengan hanya memberi ASI manusia tidak memerlukan kaleng susu, karton dan kertas pembungkus. botol plastik dan dot karet.

- 2) ASI juga tidak menambah polusi udara, karena untuk membuatnya tidak memerlukan pabrik yang mengeluarkan asap, tidak memerlukan alat transportasi yang mengeluarkan asap, juga tidak perlu menebang hutan untuk membangun pabrik susu yang besar-besaran (Roesli, 2000).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ibu Memberikan ASI pada Bayi

a. Perubahan sosial budaya

- 1) Ibu-ibu bekerja atau kesibukan sosial lainnya.
- 2) Meniru teman, tetangga atau orang terkemuka yang memberikan susu botol
- 3) Merasa ketinggalan zaman jika menyusui bayinya.

b. Faktor psikologis

- 1) Takut kehilangan daya tarik sebagai wanita
- 2) Tekanan batin

c. Faktor fisik ibu

- 1) Ibu sakit apabila menyusui bayinya karena payudaranya terasa nyeri apabila digunakan untuk menyusui.

d. Kurangnya petugas kesehatan

- 1) Sedikitnya jumlah petugas kesehatan membuat masyarakat kurang mendapatkan penerangan atau dorongan tentang manfaat memberikan ASI.

e. Meningkatnya promosi susu kaleng sebagai pengganti ASI

f. Keterangan yang salah

- 1) Keterangan yang salah datangnya dari petugas kesehatan yang menganjurkan penggantian ASI dengan susu kaleng (Suraatmaja, 1997).

g. Pengetahuan yang kurang

5. Komposisi ASI

ASI mengandung lebih dari 200 unsur-unsur pokok, antara lain zat putih telur, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, faktor pertumbuhan, hormon, enzim, zat kekebalan, dan sel darah putih. Semua zat ini terdapat secara proporsional dan seimbang satu dengan yang lainnya.

Komposisi ASI ternyata tidak tetap dan tidak sama dari waktu ke waktu. Jadi, disesuaikan dengan kebutuhan bayi saat itu. Diantara faktor yang mempengaruhi komposisi ASI adalah stadium laktasi yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu:

a. Kolostrum

Kolostrum adalah cairan emas, cairan pelindung yang kaya zat anti-infeksi dan berprotein tinggi yang keluar dari han pertama sampai hari ke-4/ke-7. "cairan emas" yang encer dan sering kali bewarna kuning atau jernih lebih menyerupai darah dari pada susu, sebab mengandung sel hidup yang menyerupai "sel darah putih" yang dapat membunuh kuman penyakit dan sebagai pencahar yang ideal untuk membersihkan zat yang tidak terpakai dari usus bayi yang baru lahir. Lebih banyak mengandung protein dibandingkan dengan ASI yang matang. Mengandung zat anti Infeksi 10-17 kali lebih banyak dibanding ASI yang matang. Kadar karbohidrat dan lemak rendah dibandingkan dengan ASI matang. Total energi lebih rendah jika dibandingkan dengan susu matang. Volume kolostrum antara 150-300 ml/24 jam. Kolostrum hams diberikan pada bayi.

b. ASI Transisi/Peralihan

ASI peralihan adalah ASI yang keluar setelah kolostrum sampai sebelum menjadi ASI yang matang, yang keluar sejak hari ke-4/ke-7 sampai hari ke-10/ke-14. Beberapa karakteristik ASI peralihan meliputi, kadar protein makin merendah sedangkan kadar karbohidrat dan lemak makin tinggi dibandingkan kolostrum serta volume ASI peralihan lebih tinggi dibandingkan dengan kolostrum.

c. ASI Matang (Mature)

ASI mature merupakan ASI yang dikeluarkan pada sekitar hari ke-14 dan seterusnya. Komposisi ASI masa ini relatif konstan (Roesli, 2000).

6. Volume ASI

Produksi ASI akan meningkat segera setelah lahir sampai usia 4 sampai 6 minggu dan setelah itu produksinya menetap. Produksi ASI pada hari pertama dan kedua sangat sedikit tetapi akan meningkat menjadi \pm 500 mL pada hari ke-5, 600 sampai 690 mL pada minggu kedua, dan kurang lebih 750 mL pada bulan ke-3 sampai ke-5. Produksi ASI ini akan menyesuaikan kebutuhan bayi. Jika saat itu bayi mendapat tambahan makanan dari luar (misalnya susu formula), maka kebutuhan bayi akan ASI berkurang dan berakibat produksi ASI akan turun. ASI sebanyak 750-1000 mL/hari menghasilkan energi 500-700 kkal/hari, yaitu setara dengan energi yang diperlukan bayi dengan berat badan 5-6 kg (Mexitalia, 2010).

7. Tanda-tanda Bahwa Bayi Mendapat Cukup ASI

- a. Produksi ASI akan "berlimpah" pada hari ke-2 sampai ke-4 setelah melahirkan, nampak dengan payudara bertambah besar, berat, lebih hangat dan sering kali ASI menetes dengan spontan.
- b. Bayi menyusu 8-12 kali sehari, dengan pelekatan yang benar pada setiap payudara dan menghisap secara teratur selama minimal 10 menit pada setiap payudara.
- c. Bayi akan tampak puas setelah menyusu dan seringkali tertidur pada saat menyusu, terutama pada payudara yang kedua.
- d. Frekuensi buang air kecil (BAK) bayi $>$ 6 kali sehari. Urin berwarna jernih, tidak kekuningan. Butiran halus kemerahan (yang mungkin berupa kristal urat pada urin) merupakan salah satu tanda ASI kurang.
- e. Frekuensi buang air besar (BAB) $>$ 4 kali sehari dengan volume paling tidak 1 sendok makan, tidak hanya berupa noda membekas pada popok bayi, pada bayi usia 4 hari sampai 4 minggu. Sering ditemukan bayi yang BAB setiap kali menyusu, dan hal ini merupakan hal yang normal.

- f. Feses berwarna kekuningan dengan butiran-butiran berwarna putih susu diantaranya, setelah bayi berumur 4 sampai 5 hari. Apabila setelah bayi berumur 5 hari, fesesnya masih berupa mekoneum (berwarna hitam), atau transisi antara bayi kurang mendapat ASI.
- g. Puting payudara akan terasa sedikit sakit pada hari-hari pertama menyusui. Apabila sakit ini bertambah dan menetap setelah 5-7 hari, lebih-lebih apabila disertai dengan lecet, hal ini merupakan tanda bahwa bayi tidak melekat dengan baik saat menyusui. Apabila tidak segera ditangani dengan membetulkan posisi dan pelekatan bayi maka hal ini akan menurunkan produksi ASI.
- h. Berat badan bayi tidak turun lebih dari 10% dibanding berat lahir.
- i. Berat badan bayi kembali seperti berat lahir pada usia 10 sampai 14 hari setelah lahir.

8. Langkah-langkah Menyusui yang Benar

- a. Sebelum menyusui, ASI dikeluarkan sedikit kemudian dioleskan pada puting susu dan areola sekitarnya. Cara ini mempunyai manfaat sebagai desinfektan dan menjaga kelembaban puting susu.
- b. Bayi diletakkan menghadap perut ibu/payudara, ibu duduk atau berbaring santai. Bila duduk lebih baik menggunakan kursi yang rendah agar kaki ibu tidak tergantung dan punggung ibu bersandar pada sandaran kursi. Bayi dipegang dengan satu lengan, kepala bayi terletak pada lengkung siku ibu dan bokong bayi terletak pada lengan bayi tidak boleh tertengadah dan bokong bayi ditahan dengan telapak tangan ibu. Satu tangan bayi diletakkan di belakang badan ibu, dan yang satu di depan. Perut bayi menempel badan ibu, kepala bayi menghadap payudara (tidak hanya membelokkan kepala bayi). Telinga dan lengan bayi terletak pada satu garis lurus. Ibu menatap bayi dengan kasih sayang.

- c. Payudara dipegang dengan ibu jari di atas dan jari yang lain menopang di bawah. Jangan menekan puting susu atau areolanya saja.
- d. Bayi diberi rangsangan untuk membuka mulut (rooting refleks) dengan cara: Menyentuh pipi dengan puting susu atau, menyentuh sisi mulut bayi. Setelah bayi membuka mulut,
- e. Setelah bayi membuka mulut, dengan cepat kepala bayi didekatkan ke payudara ibu dengan puting serta areola dimasukkan ke mulut bayi. Usahakan sebagian besar areola dapat masuk ke dalam mulut bayi, sehingga puting susu berada di bawah langit-langit dan lidah bayi akan menekan ASI keluar dari tempat penampungan ASI yang terletak di bawah areola. Setelah bayi mulai menghisap, payudara tak perlu dipegang atau disangga lagi (Suparyanto, 2010).

9. Sepuluh Langkah Menuju Keberhasilan Menyusui

- a. Sarana pelayanan kesehatan mempunyai kebijakan tentang penerapan 10 langkah menuju keberhasilan menyusui dan melarang promosi PASI.
- b. Sarana pelayanan kesehatan melakukan pelatihan untuk staf sendiri atau lainnya.
- c. Menyiapkan ibu hamil untuk mengetahui manfaat ASI dan langkah keberhasilan menyusui.
- d. Melakukan kontak dan menyusui dini bayi baru lahir (30-60 menit setelah lahir).
- e. Membantu ibu melakukan teknik menyusui yang benar (posisi peletakan tubuh bayi dan pelekatan mulut bayi pada payudara).
- f. Hanya memberikan ASI saja tanpa minuman tambahan lain sejak lahir.
- g. Melaksanakan rawat gabung ibu dan bayi.
- h. Melaksanakan pemberian ASI sesering dan semau bayi.
- i. Tidak memberikan dot atau kempeng.
- j. Menindak lanjuti ibu-bayi setelah pulang dari sarana pelayanan kesehatan